

## **KONFLIK DAN INTEGRASI DALAM PERSPEKTIF PEMULUNG DI SURABAYA**

**Ardli Restyan F.M**

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
ardlyrestyan@yahoo.co.id

**M. Jacky**

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
mjacky1976@yahoo.com

### **Abstrak**

Pemulung sebagai salah satu pelaku sosial yang melakukan interaksi dengan masyarakat tentu juga tidak luput dari sebuah pertentangan dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka, salah satunya dengan pihak pabrik. Pihak pabrik sering sekali memonopoli harga, seperti barang kualitas bagus dibeli dengan harga yang murah dan mempersulit ketika proses penjualan. Hal itu membuat seluruh masyarakat pemulung geram karena merasa dirugikan. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui konflik yang terjadi pada lingkungan pemulung, mengidentifikasi peran Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) Jawa Timur dan mendeskripsikan bentuk-bentuk integrasi pada lingkungan pemulung di kota Surabaya. Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme konflik Lewis A. Coser serta metode kualitatif dengan pendekatan fungsionalisme konflik Coser. Konflik yang terjadi diantara kedua belah pihak adalah mengenai harga dan proses penjualan yang dipersulit oleh pihak pabrik. Namun, munculnya konflik justru meningkatkan integrasi di dalam kelompok pemulung. Terbukti dengan bersatunya mereka untuk mendirikan organisasi Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) Jawa Timur. Peran penting dari organisasi pemulung ini selain sebagai katup penyelamat saat terjadi konflik, organisasi ini juga telah mampu merubah kehidupan para pemulung.

**Keyword: Konflik, Katup Penyelamat, Integrasi,**

### **Abstract**

Scavengers as one of subject social interact with others in their environment, certainly it was not escaped from conflict with people around them, like conflict with the factory. The factory often monopolize the cost of goods, for instance, they paid low price the goods with high quality and made selling process become difficult for the scavengers. That caused all the scavengers were aggrieved then blow up. Therefore, those matters emerged conflict between the factory and the scavengers. This study investigated conflict which was happened in scavengers environment, indentified the role of organization of Indonesian scavengers (IPI) in East Java, also described the forms of integration in the scavenger environment in Surabaya. The reseacher used theory of conflict functionalism by Lewis A. Coser and qualitative method with conflict functionalism approach by Coser. Conflict happened between two sides (the factory and the scavengers) ws about the cost and selling process. However, the conflict emergence increased integration in the group of scavenger. It was proved that they gathered to establish an organization *Ikatan Pemulung Indonesia (IPI)* of East Java. Beside as savety valve through conflict happened, the important role of the organization was also able to change the scavengers' life.

**Keyword: Conflict, Safety Valve, Integration.**

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan kota besar yang selama ini menekankan pada aspek pertumbuhan ekonomi secara fisik, di sisi lain ternyata justru melahirkan orang-orang miskin baru, masyarakat pinggiran atau yang lazim disebut dengan istilah masyarakat marginal (Aziz, 2005:165). Ketidakmampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungannya maupun mengakses fasilitas-fasilitas umum di masyarakat membuat individu tersebut merasa terpinggirkan oleh keadaan perkotaan yang metropolitan.

Oleh karena itu, mereka disebut dengan kaum marginal (terpinggirkan).

Terdapat beberapa jenis masyarakat yang tergolong dalam kaum marginal yaitu pemulung, anak jalanan, pengamen, pengemis dan lain-lain. Kaum marjinal adalah kelompok masyarakat yang tersisih atau disisihkan dari pembangunan, sehingga tidak mendapatkan kesempatan untuk menikmati pembangunan. Secara umum, masyarakat marginal adalah kelompok-kelompok sosial yang dimiskinkan oleh pembangunan, sehingga biasanya masyarakat marginal sering mendapatkan tindakan kekerasan dari

kelompok masyarakat lain seperti pihak pabrik dan warga perkampungan, bahkan mereka juga sering mendapatkan kekerasan sistematis yang dilakukan oleh pemerintah negara. Secara ekonomi mereka adalah orang-orang yang berasal dari strata masyarakat kelas bawah. Kehidupan kaum marjinal yang pas-pasan, membuat mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sendiri maupun keluarga. Kehidupan mereka yang subsisten muncul dari kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan dan merupakan konsekuensi dari suatu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas dari krisis subsistensi (Scoot, 1994:66)

Komunitas pemulung di kategorikan sebagai salah satu dari kaum marjinal. Dikatakan marginal, sebab mereka rata-rata tersisih dari arus kehidupan kota dan ditelan oleh kemajuan pembangunan kota. Sedangkan dikatakan tidak berdaya, dikarenakan mereka biasanya tidak terlindungi oleh hukum, dengan *bargaining position* (tawar-menawar) yang lemah, dan seringkali menjadi objek penertiban dan penataan kota yang tak jarang bersifat represif (Soetandyo, 2008:91).

Pekerjaan pemulung sering dianggap memiliki konotasi yang negatif. Ada dua jenis pemulung yaitu "pemulung lepas" yang bekerja sebagai swasaha dan pemulung yang tergantung pada seorang pengepul yang meminjamkan uang pada mereka dan memotong uang pinjaman tersebut saat membeli barang dari pemulung. Tidak jarang pengepul tersebut memberi tempat tinggal sementara kepada pemulung, biasanya di atas tanah yang ditempati pengepul, atau tempat penampungan barang.

Mayoritas pemulung-pemulung tersebut adalah orang dari desa, yang melakukan urbanisasi ke kota untuk memperbaiki keadaan ekonomi. Hal itu dikarenakan kota menyediakan berbagai macam fasilitas-fasilitas umum untuk diakses yang tentu memberikan keuntungan bagi siapa saja yang bisa hidup di kota. Salah satu hal tersebut yang menjadi salah satu faktor penarik (*pull factor*) masyarakat desa untuk berbondong-bondong melakukan perpindahan dari desa ke kota (Sadewo, 2007:15)

Selain ada faktor penarik juga terdapat faktor pendorong yang mempengaruhi masyarakat desa melakukan perpindahan ke kota. Salah satu faktor pendorong mereka adalah ingin mencari perbaikan nasib di kota atau mencari kesempatan kerja yang dipandang lebih sesuai dengan pendidikannya di sekolah (Shalahuddin, 2004:14). Kedua hal itulah yang mendorong masyarakat desa melakukan urbanisasi ke kota. Bagi masyarakat urban ini, bisa hidup sukses dan bertahan di kota sudah dipastikan akan mendapatkan posisi yang lebih baik lagi. Sedangkan daya dorong desa yang mengakibatkan orang meninggalkan desa dan

berpindah ke kota disebut dengan istilah *push factor* (faktor pendorong).

Namun, harapan tidak selalu menjadi kenyataan. Realitas justru menunjukkan bahwa pemulung hidup dalam kondisi terjepit dan memprihatinkan. Selain mereka bergelut dengan lingkaran kemiskinan yang dihadapi dalam kehidupannya, juga eksistensi dirinya dan pekerjaannya seringkali dihadapkan pada pelbagai pelecehan. Masyarakat pada umumnya menganggap mereka sebagai pengganggu ketentraman dan tidak jarang yang mencurigai mereka sebagai pencuri, sedangkan pemerintah menganggap mereka sebagai kelompok ilegal atau tidak mempunyai ketentuan hukum, tegasnya mereka itu dianggap "liar".

Keberadaan pemulung tersebut sering tidak diharapkan oleh masyarakat di suatu perkampungan, kedatangan pemulung yang sebagian besar berasal dari luar daerah akan menyebabkan kampungnya menjadi rawan kejahatan dan yang lebih dikhawatirkan lagi perkampungan warga tersebut akan menjadi kumuh, bau bahkan akan menimbulkan banyak penyakit dengan banyak berdirinya gubuk-gubuk pemulung yang penuh dengan sampah. Hal itulah yang menjadi alasan dari warga menolak keberadaan pemulung. Hal ini juga merupakan masalah yang harus diatasi oleh para pemulung setiap harinya. Biasanya tempat yang menjadi sasaran pemulung untuk dijadikan tempat adalah kawasan tempat pembuangan akhir (TPA), karena disinilah mereka tidak perlu susah payah mencari sampah.

Pemulung sebagai salah satu makhluk sosial yang melakukan interaksi dengan masyarakat yang ada di sekitar mereka pasti akan mengalami suatu pertentangan atau perbedaan dengan orang-orang yang ada di sekitar. Latar belakang pendidikan yang rendah dan hidup dalam lingkaran kemiskinan membuat mereka rentan dengan yang namanya konflik sosial.

Menurut pandangan Lewis A. Coser, konflik adalah suatu pertentangan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber yang persediaannya terbatas. Latar belakang terjadinya konflik biasanya dikarenakan adanya perbedaan dari ciri-ciri yang dimiliki dan dibawa individu dalam suatu interaksi baik dengan anggota maupun kelompok lain. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, pengetahuan, adat istiadat, kepandaian, keyakinan, dan lain sebagainya. Pada dasarnya konflik merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik baik dengan anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya (Poloma, 2007:116).

Konflik pada masyarakat pemulung pada dasarnya tidak muncul begitu saja karena konflik pasti mempunyai sumber-sumber yang menjadi pemicu munculnya perbedaan dan pertentangan antar individu maupun antar kelompok sosial tersebut. Berangkat dari latar belakang masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang konflik dan integrasi yang terjadi pada dinamika kehidupan masyarakat pemulung dengan menggunakan metode penelitian maupun pendekatan yang digunakan oleh Lewis A. Coser.

## KAJIAN TEORI

Kehidupan sosial bermasyarakat tidak lepas dari apa yang disebut konflik dan pertentangan sosial antara dua pihak atau kelompok yang berbeda. Munculnya konflik dan pertentangan yang hadir dimasyarakat bukanlah tanpa sebab, terdapat berbagai faktor yang melatar belakangi munculnya keadaan tersebut. Perbedaan tujuan, pertentangan kelas, dan perubahan sosial bisa menjadi pemicu munculnya konflik dan pertentangan dalam lingkup masyarakat.

Tidak selamanya sebuah konflik atau pertentangan yang terjadi dalam suatu masyarakat hanya dapat dinilai dari aspek negatif dari konflik itu sendiri, tapi konflik itu sendiri juga dapat dilihat dari aspek fungsi yang diberikan dan diciptakan kepada pihak-pihak yang berkonflik. Pada tataran yang sedang mengalami konflik dengan pihak lain justru dapat memperbaiki ikatan integrasi dalam kelompok, atau dapat pula konflik yang terjadi dengan suatu kelompok yang lain dapat menciptakan kohesi (hubungan) melalui aliansi dengan kelompok lain (Ritzer dan Goodman, 2009: 159).

Coser membagi konflik sosial menjadi dua, konflik realistik (langsung) dan konflik non-realistik. Konflik realistik adalah suatu bentuk kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan dan ditunjukkan pada obyek yang mengecewakan (Poloma, 2007: 110). Sedangkan konflik non-realistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak (Poloma, 2007: 110).

Konsep lain pemikiran Lewis A. Coser dalam fungsionalisme konflik sosial adalah *safety valve* (katup penyelamatan). *Safety valve* adalah salah satu cara khusus yang dilakukan untuk mempertahankan kelompok sosial atau masyarakat dari kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat ini mengatur ketika konflik itu terjadi agar tidak merusak seluruh struktur yang ada. Katup penyelamat ini membantu meredakan dan memperbaiki keadaan konflik yang terjadi pada

kelompok sosial. Katup penyelamat berfungsi sebagai “jalan keluar yang meredakan permusuhan”, yang tanpa itu hubungan-hubungan diantara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin tajam (Poloma, 2007: 108).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fungsionalisme konflik Coser. Menurut Creswell dalam Raco (2010:7) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk dapat mengeksplorasi dan memahami suatu gejala secara terpusat, sehingga diharuskan peneliti untuk melakukan wawancara dengan subyek untuk mampu mendapatkan informasi yang kemudian dianalisis, dan dari hasil analisis tersebut dapat dijadikan sebuah penggambaran atau pendeskripsian.

Penelitian ini berlokasi kawasan-kawasan yang menjadi tempat tinggal masyarakat pemulung, pertama di kelurahan Kutisari Utara Kecamatan Siwalan Kerto, kedua kelurahan Keputih kecamatan Sukolilo dan ketiga di kelurahan Wonorejo kecamatan Rungkut Surabaya. Alasan metodologis pemilihan kawasan pemulung tersebut sebagai lokasi penelitian adalah didasarkan pada alasan bahwa kawasan-kawasan tersebut menjadi lokasi tempat tinggal para pemulung di Kota Surabaya. Pemilihan subyek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive* dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Subyek penelitian adalah pemulung dan pengurus organisasi Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) Jawa Timur dengan kriteria informan adalah pengurus IPI Jawa Timur atau informan yang dianggap paham dengan konflik sosial yang terjadi antara pemulung dengan pihak pabrik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *indepth interview* atau wawancara mendalam serta pengamatan (observasi) yang dilakukan dengan cara pertama-tama melalui proses *getting in* dengan subjek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang mengacu pada Teori Fungsionalisme Konflik Lewis A. Coser, untuk menguraikan fungsi konflik yang dapat menciptakan integrasi kelompok sehingga menciptakan organisasi sebagai katup penyelamat pemulung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konflik Pada Lingkungan Pemulung

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa konflik yang terjadi pada kehidupan pemulung adalah konflik dengan pihak pabrik. Konflik yang terjadi antara pemulung dengan pihak pabrik di Surabaya termasuk ke dalam konflik realistik, seperti yang dimaksudkan oleh Coser. Konflik yang terjadi adalah mengenai tuntutan masalah harga yang dilakukan oleh pemulung atau pengepul

terhadap pihak pabrik atau kaum industri. Dimana pihak pabrik sering sekali memonopoli harga barang dari masyarakat pemulung. Contohnya harga satu barangnya cuma dihargai Rp 200,00 sampai dengan Rp 700,00 dan barang yang mempunyai kualitas bagus dibeli dengan harga yang murah, hal itu dirasa sangat tidak cocok dengan kerja keras yang dilakukan oleh komunitas pemulung dalam memperoleh barang tersebut seiring semakin mahalnya kebutuhan ekonomi.

Hal tersebut membuat komunitas pemulung menuntut kepada pihak pabrik, agar mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. Namun pihak pabrik tidak mengindahkan apa yang menjadi tuntutan dari masyarakat pemulung. Masyarakat pemulung pun tidak bisa berbuat banyak, mengingat hidup mereka sangat bergantung pada pihak pabrik. Alhasil, mereka pun menerima apa yang menjadi keputusan dari pihak pabrik.

Hal lain yang menjadi pemicu konflik antara pemulung dengan kaum industri adalah ketika kelompok pemulung seolah dipersulit untuk menjual barang-barangnya. Mereka tidak bisa langsung masuk ke dalam pabrik dan justru banyak dari mereka yang diusir ketika mereka hendak memasuki gerbang pabrik.

Ironisnya, petugas pabrik memberi "*bargaining*" atau penawaran kepada para pemulung ketika mereka hendak masuk dengan memberi uang pelicin. Uang pelicin berkisar antara Rp 10.000,00 –Rp 15.000,00, itupun mereka masih harus melewati beberapa pos. Mulai dari satpam, kemudian di penimbangan dan dilanjutkan ke pengecekan barang. Secara otomatis pihak pemulung akan mendapatkan kerugian yang besar. Dari mulai harga yang dimonopoli dan ketika mereka dipersulit untuk memasuki pabrik serta harus mengeluarkan sejumlah uang sebagai pelicin jalan masuk ke dalam pabrik. Selain itu, tidak jarang mereka juga mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari para kaum industri, seperti perkataan mereka yang cenderung kasar.

Konflik yang terjadi diantara pemulung dengan pihak pabrik (kaum industri ) telah berlangsung cukup lama, yaitu pada tahun 1999 sebelum masyarakat pemulung itu mendirikan Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) Jawa Timur. Permasalahan tersebut membuat komunitas pemulung mengalami sebuah dilema. Ibarat memakan buah simalakama, jika melawan, mereka takut tidak mendapatkan penghasilan untuk mempertahankan hidup. Tetapi jika tidak dilawan kelangsungan hidup mereka juga akan terancam mengingat banyaknya kerugian yang harus mereka tanggung.

### **Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) Jawa Timur Sebagai Katup Penyelamat Konflik**

Organisasi yang didirikan oleh komunitas pemulung yakni Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) Jawa Timur berperan sebagai katup penyelamat dalam konflik yang terjadi antara pemulung dengan pihak pabrik. Salah satu peran nyatanya adalah menstabilkan harga barang, mengingat masalah harga dan proses penjualanlah yang disinyalir menjadi pemicu konflik diantara kedua belah pihak.

Adanya kesepakatan bersama dalam pembentukan ikatan pemulung ini juga didukung karena perasaan senasib sepenanggungan antar masyarakat pemulung. Disinilah fungsionalisme konflik menurut Coser dimana adanya suatu konflik secara positif dapat menimbulkan solidaritas antar individu untuk bersatu dalam satu kelompok yakni IPI Jawa Timur. Dalam pembentukan organisasi ini sama sekali tidak ada intervensi dari pihak manapun, segala tindakan yang dilakukan organisasi pemulung murni cerminan dari kepentingan-kepentingan pemulung yang berusaha diakomodir dalam kebijakan-kebijakan yang dapat menyelamatkan masyarakat pemulung dari permasalahan.

Contohnya ketika pihak pabrik memonopoli harga, organisasi tersebut mulai bertindak dengan mengkoordinasi atau memberikan himbauan kepada seluruh elit pemulung agar tidak menjual barangnya ke pabrik. Himbauan dari IPI Jawa Timur ini bukan hanya himbauan semata, tetapi juga disertai pemikiran atas masalah yang sedang dihadapi. Jika semua pemulung menahan barangnya untuk tidak dijual ke pihak pabrik maka pihak pabriklah yang akan mendapat kerugian karena mereka tidak akan mendapatkan bahan baku yang akan diproduksi.

Dulu, ketika pemulung mencoba untuk menahan barangnya agar tidak dijual pada pihak pabrik, mereka diselimuti kekhawatiran tidak adanya penghasilan. Namun, saat ini setelah mempunyai organisasi masalah tersebut mampu diatasi, misalnya dengan memberi pinjaman uang kepada pemulung lain. Hal ini tentu tidak terlepas dari rasa solidaritas mereka yang semakin tinggi. Organisasi ini juga mampu memberikan berbagai macam solusi maupun strategi untuk menyikapi masalah, seperti mengubah masyarakat pemulung yang dulunya bekerja di pinggir jalan maupun diperkampungan, sekarang mereka mencari sampah di *mall* maupun perumahan. Dari cara ini pemulung bisa mendapatkan penghasilan dua kali lipat, yaitu imbalan dari pihak *mall*/perumahan serta dari sampah yang mereka peroleh. Sehingga ketika mereka harus menahan barangnya untuk tidak dijual kepada pihak pabrik, mereka tidak perlu khawatir tidak mendapatkan penghasilan.

Selain itu pemulung juga diberikan keahlian-keahlian lain agar mereka tidak hanya mempunyai satu pekerjaan. Ketrampilan tersebut seperti mengelas, menggiling dan berternak. Mengelas digunakan untuk membantu memodifikasi peralatan bekerja mereka, kemudian jika sampah-sampah tersebut dibersihkan dan digiling hasilnya dapat menjadi dua kali lipat, sementara untuk berternak pemulung tidak perlu biaya untuk membeli makanan karena banyak makanan yang berasal dari sampah-sampah seperti sayuran, roti dan lain-lain.

Kehidupan masyarakat pemulung saat ini semakin maju dan berkembang. Mereka memiliki daya tawar ketika menghadapi pabrik, mereka bisa memilih pabrik mana yang bersedia membeli dengan harga yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya IPI Jawa Timur, kehidupan para komunitas pemulung mampu terselamatkan dan konflik dengan pihak pabrik mampu ditekan. Tidak akan mungkin hal itu bisa terjadi jika mereka tidak mempunyai organisasi yang mampu menjadi pengayom dan mampu berperan aktif dalam memperjuangkan nasib anggotanya tersebut.

#### **Bentuk-bentuk Integrasi Pada Lingkungan Pemulung**

Terjadinya konflik antara pemulung dengan pihak pabrik tersebut membuat hubungan atau integrasi seluruh masyarakat pemulung di Surabaya maupun di daerah Jawa Timur menjadi lebih baik, mereka saling bersatu dan kompak. Seperti yang diungkapkan oleh Coser Lewis Coser menunjukkan bahwa konflik dengan kelompok luar akan membantu pemantapan batas-batas struktural. Sebaliknya konflik dengan kelompok luar juga dapat mempertinggi integrasi didalam kelompok (Ritzer dan Goodman, 2009: 159). Sebelum terjadinya konflik tersebut, masyarakat pemulung lebih bersifat individual dalam mencari penghasilan. Mereka hanya bekerja untuk dirinya sendiri dan keluarganya, yang penting bagi mereka adalah biaya untuk hidup dan makan ada. Ini membuktikan bahwa awalnya rasa solidaritas antar masyarakat pemulung sangat lemah.

Setelah konflik antara pemulung dengan pihak pabrik terjadi, integrasi antar masyarakat pemulung tersebut menjadi semakin meningkat. Terbukti dengan bersatunya mereka untuk melawan pihak pabrik, yaitu dengan mendirikan IPI Jawa Timur yang nantinya diharapkan mampu menjadi pengayom dari masyarakat pemulung itu sendiri. Hal tersebut murni dari kesepakatan bersama antar masyarakat pemulung dan tidak ada intervensi dari pihak lain. Seperti apa yang dikatakan oleh Coser tentang integrasi adalah bersatunya suatu bagian yang dulunya berbeda-beda dari suatu masyarakat menjadi keseluruhan yang lebih utuh, atau memadukan masyarakat-masyarakat kecil yang banyak

jumlahnya menjadi satu bangsa (Ritzer dan Goodman, 2009: 159).

Ketika mereka membuat organisasi inilah identitas mereka menjadi terlihat dan semakin kuat didalam lingkungan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Coser bahwasannya konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial disekelilingnya (Poloma, 200:107).

Semakin menguatkan pemikiran Lewis A. Coser juga tentang bagaimana sebuah konflik yang terjadi antar kelompok tidak hanya membawa sisi negatif saja akan tetapi juga membawa sisi yang positif. Hal ini terlihat dari rasa solidaritas antar sesama pemulung yang menjadi tinggi. Ketika ada temannya yang terkena musibah seperti sakit dan meninggal mereka saling membantu terutama jika terkait dengan masalah dana. Selain itu setiap bulan juga selalu diadakan iuran perkelompok pemulung, kurang lebih satu kelompok mendapat Rp 300.000,00. Yang akan digunakan ketika salah satu diantara mereka terkena musibah. Sangat jauh berbeda dengan kehidupan sebelumnya dimana mereka satu dengan yang lainnya tidak saling mengenal.

Kehidupan komunitas pemulung saat ini menjadi lebih baik dan sejahtera, hal ini tidak terlepas dari bersatunya mereka dengan membuat suatu organisasi. Melalui organisasi inilah keberadaan mereka semakin diakui oleh *out-group*. Ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat pemulung, yang dulu dipandang sebelah mata oleh banyak kalangan dan menjadi sasaran petugas ketertiban. Tetapi sekarang hal itu tidak lagi ditemukan di kota metropolitan seperti Surabaya. Tidak hanya rasa solidaritas yang tinggi, berkat memiliki organisasi mereka menjadi lebih berkembang dari sebelumnya dengan keahlian dan ketrampilan seperti mengelas, menggiling dan berternak.

Integrasi antar komunitas pemulung tersebut juga semakin terjaga ketika setiap bulannya diadakan pertemuan dan arisan yang digunakan untuk silaturahmi maupun hanya sekedar untuk berkumpul. Biasanya mereka saling bertukar informasi maupun pengetahuan contohnya informasi tentang pabrik mana yang mau membeli dengan harga yang tinggi maupun informasi mengenai peluang kerja yang bisa dimanfaatkan.

#### **PENUTUP**

##### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian ini dapat dikemukakan bahwa permasalahan yang terjadi pada lingkungan pemulung

adalah konflik dengan pihak pabrik. Sedangkan yang menjadi pemicu dalam konflik tersebut adalah masalah harga dan proses penjualan yang dipersulit oleh pihak pabrik. Munculnya konflik tersebut juga meningkatkan integrasi di dalam kelompok pemulung. Hal tersebut dibuktikan dengan bersatunya masyarakat pemulung untuk sepakat mendirikan organisasi Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) Jawa Timur. IPI Jawa Timur mampu menyediakan sarana atau wadah untuk mengungkapkan segala permasalahan yang dialami oleh masyarakat pemulung, termasuk konflik dengan pihak pabrik (kaum industri). Organisasi tersebut mampu meredam dan menyelamatkan permasalahan yang dialami oleh masyarakat pemulung. Salah satu peran nyata yang dilakukan oleh organisasi tersebut adalah menstabilkan harga barang. Selain berhasil menjadi katup penyelamat, organisasi ini juga mampu meningkatkan rasa solidaritas diantara para pemulung.

### Saran

Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) Jawa Timur sebagai wadah aspirasi maupun keluhan dari masyarakat pemulung, hendaknya lebih mengembangkan dan meningkatkan kinerjanya agar benar-benar mampu menjadi pengayom bagi komunitas pemulung. Selain itu kekompakan maupun kebersamaan yang terjalin antar masyarakat pemulung hendaknya juga lebih ditingkatkan agar tercipta hubungan yang harmonis dengan rasa solidaritas yang tinggi lagi. Sehingga keberadaan komunitas pemulung bisa benar-benar diakui dan tidak lagi dipandang sebelah mata oleh pihak lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Moh. Ali 2005. *Dakwah pemberdayaan masyarakat: Paradigma Aksi metodologi*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Gerungan, DR. W. A. Dipl. Psych. Psikologi Sosial. 2009. Bandung : PT. Refika Aditama.
- J. R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Poloma, Margaret M.. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Kencana.
- Scot. C. James 1994. *Moral Ekonomi Petani (Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara)*. Jakarta. LP3ES, Anggota IKAPI.
- Shalahuddin. Odi. 2004. *Di Bawah Bayang – Bayang Ancaman*. Semarang : Yayasan Setara.

Soetandyo, Wignjosoebroto. 2008. *Hukum Dalam Masyarakat*. Surabaya: Bayumedia.